

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA
DALAM PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)
DI PADUKUHAN JUWANGEN KALASAN**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

AMI WENDA

KMP. 20.00662

**PEMINATAN EPIDEMIOLOGI DAN PENYAKIT TROPIK
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2024

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA
DALAM PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS)
DI PADUKUHAN JUWANGEN KALASAN

Disusun Oleh :

Ami Wenda

KMP. 20.00662

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Siti Uswatun Chasanah, S.KM. M.Kes

Penguji I / Pembimbing Utama

Eva Runi Khristiani, S.Si, M.T

Penguji II / Pembimbing Pendamping



Drs. Sunaryo, M.Pd

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta,

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DI PEDUKUHAN JUWANGEN KALASAN

Ami Wenda¹, Eva Runi Khristiani², Sunaryo³

INTISARI

Latar Belakang: PHBS adalah perilaku yang dilakukan secara sadar untuk menjaga kesehatan dan berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Pada tahun 2019, sekitar 56,1% atau sekitar 66.673 rumah tangga dari 118.951 rumah tangga yang dipantau menerapkan PHBS.

Tujuan: Mengetahui gambaran ibu rumah tangga dalam perilaku hidup bersih dan sehat di padukuhan Juwangen, Kalasan.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi dan rancangan penelitian menggunakan cross sectional, dimana data variabel dependen dan independent diambil dalam satu waktu secara bersamaan.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa, sebanyak 76% ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari, 50% dari ibu rumah tangga mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir, sebanyak 74% ibu rumah tangga menggunakan jamban yang sehat, sebanyak 66% ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan mengonsumsi buah dan sayur, 100% dari ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan melakukan aktivitas fisik setiap hari, 50% dari rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan masih merokok di dalam ruangan, 56% dari rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan melakukan program PHBS dari pemerintah, dan sebanyak 88% dari rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan merasakan bahwa PHBS di rumah tangga meningkatkan kualitas kesehatan mereka, sedangkan 12% tidak merasakan perubahan positif.

Kesimpulan: Penerapan PHBS pada keluarga di Padukuhan Juwangen Kalasan 88% dari rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan merasakan bahwa PHBS di rumah tangga meningkatkan kualitas kesehatan mereka, sedangkan 12% tidak merasakan perubahan positif.

Kata kunci: penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs), pengetahuan, dukungan kader

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta.

THE RELATIONSHIP OF HOUSEWIVES' LEVEL OF KNOWLEDGE IN THE IMPLEMENTATION OF CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIORS (PHBS) IN JUWANGEN KALASAN HOMELESS

Ami Wenda¹, Eva Runi Khristian², Sunaryo³

ABSTRACT

Background: PHBS is behavior carried out consciously to maintain health and play an active role in improving public health. In 2019, around 56.1% or around 66,673 households out of 118,951 households monitored implemented PHBS.

Objective: To find out the description of housewives in their clean and healthy living behavior in Juwangen, Kalasan.

Research Methodology: This research uses a quantitative method with a correlation research type and a cross sectional research design, where data on the dependent and independent variables are taken at the same time.

Results: Results: Based on the research results, it shows that, as many as 76% of housewives in Padukuhan Juwangen Kalasan use clean water for daily needs, 50% of housewives wash their hands with clean running water, as many as 74% of housewives use toilets. healthy, as many as 66% of housewives in Padukuhan Juwangen Kalasan consume fruit and vegetables, 100% of housewives in Padukuhan Juwangen Kalasan do physical activity every day, 50% of households in Padukuhan Juwangen Kalasan still smoke indoors, 56% Of the households in Padukuhan Juwangen Kalasan implemented the PHBS program from the government, and as many as 88% of households in Padukuhan Juwangen Kalasan felt that PHBS in the household improved the quality of their health, while 12% did not feel positive changes.

Conclusion: Implementation of PHBS in families in Juwangen Kalasan Hamlet. 88% of households in Juwangen Kalasan Hamlet felt that PHBS in the household improved the quality of their health, while 12% did not feel positive changes.

Key words: implementation of clean and healthy living behavior (PHBS), knowledge, cadre support

¹ Students of Health Public (S1) Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara berkembang yang penting bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Masyarakat secara keseluruhan harus dilibatkan dalam inisiatif manajemen kesehatan yang mempromosikan dan mencegah kesehatan. Untuk mencapai hal tersebut, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus diberdayakan, dimulai dari keluarga. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pembangunan kesehatan, khususnya dalam pencegahan dan pengobatan masalah kesehatan. [1]

PHBS menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2269/Menk/PER/XI/2011 adalah perilaku yang sengaja dilakukan untuk memelihara kesehatan dan berperan aktif dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Dari 118.951 rumah tangga observasi pada tahun 2019, sekitar 56,1% atau 66.673 rumah tangga menerapkan PHBS. Sembilan indikator PHBS di rumah menunjukkan peningkatan, sedangkan indikator pemberantasan jentik nyamuk mengalami penurunan sebesar 0,07%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun belum mencapai target sebesar 57,5%. Pedoman Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat telah dikembangkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011. [2]. Di Indonesia, tingkat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masih relatif rendah, yaitu hanya 38,7% rumah tangga yang menerapkannya pada tahun 2024. Hanya 24,9% penduduk yang tinggal di rumah sehat, yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku sehat pada tahun 2010. perilaku perumahan belum membuahkan hasil yang berarti. Kondisi sanitasi dasar di rumah-rumah masih jauh di bawah harapan; pada tahun 2024, sebanyak 56,58% keluarga telah menerapkan PHBS, dengan persentase lebih besar di wilayah perkotaan (41,5%) dibandingkan di perdesaan (22,8%). Di Sumatera Utara, yang jumlah penduduknya diperkirakan 13.527.937 jiwa pada tahun 2014, sekitar 60,04% rumah tangga menggunakan PHBS. [3]

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kewajiban setiap individu dan keluarga untuk menjaga kebersihan di dalam rumah dan lingkungan sekitar. Data capaian indikator PHBS Kabupaten Sleman tahun 2022 menunjukkan bahwa persentase penerapan PHBS hanya sekitar 59,81%. [4]. Studi sebelumnya oleh Nopita Sekarwati dan rekan-rekannya pada tahun 2022 telah menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman telah mengadopsi perilaku hidup sehat. Temuan tersebut mencakup fakta bahwa 55,7% masyarakat melaksanakan aktivitas fisik, 94,5% mengonsumsi buah dan sayur, 44% tidak merokok, dan mayoritas masyarakat memiliki jamban (99,3%). Di sisi lain, masih belum diketahui bagaimana memasukkan praktik hidup bersih dan sehat ke dalam tingkat panduan. Oleh karena itu, para peneliti meyakini pentingnya melakukan penelusuran dari rumah ke rumah di Padukuhan Juwangen khususnya untuk mempelajari lebih lanjut tentang praktik hidup higienis dan sehat di tingkat rumah. Para peneliti di Padukuhan Juwangen Kalasan mengamati bahwa banyak masyarakat yang tidak mengonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran, air bersih, atau jamban bersih, dan praktik-praktik tersebut tidak optimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh hal-hal seperti kurangnya pemahaman tentang PHBS, sikap negatif terhadap PHBS, ketersediaan fasilitas yang tidak cukup, dukungan yang kurang dari orang tua, sekolah, dan lingkungan, serta kondisi sosial ekonomi, demografi, dan lingkungan geografis yang mempengaruhi

kepemimpinan dan keseimbangan yang diperlukan untuk mengembangkan gaya hidup sehat.[5].

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga dalam Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Padukuhan Juwangen Kalasan” berdasarkan latar belakang informasi di atas..

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Juwangen Kalasan pada bulan Desember 2023 sampai Agustus 2024. Populasi dalam penelitian adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) di Dusun Juwangen RT 04/ RW 01, Kalasan berjumlah 120 orang dan menjadi populasi penelitian. Sampel penelitian ini sebanyak 55 responden. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Padukuhan Juwangen Kalasan

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	(20 – 30 Tahun)	30	55
	(31 - 40 Tahun)	11	20
	(41 -50 Tahun)	14	25
	Total	55	100
2	Pendidikan		
	SD	0	0
	SMP	4	8
	SMA	38	71
	SARJANA	13	21
	Total	55	100
3	Pekerjaan		
	Wirausaha	19	33
	Pedagang	11	22
	Ibu Rumah Tangga	25	45
	Total	55	100

Sumber: Data Primer diolah, (2024)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55,0%) berusia antara 20 dan 30 tahun. Dengan 38 tanggapan (71%), sekolah menengah atas merupakan tingkat pendidikan tertinggi di antara responden. Dari seluruh responden, 25 (45%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan ini merupakan pekerjaan yang paling umum dilakukan.

Tabel 4.2

Gambaran Menggunakan Air Bersih Untuk Keperluan Sehari-hari
Oleh Ibu Rumah Tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan

No	Menggunakan Air Bersih Untuk Keperluan Sehari-hari	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	43	81
2	Tidak	12	19
	Total	55	100

Sumber: Data primer diolah, (2024)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 81% ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan menggunakan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga memiliki akses yang cukup mudah terhadap air minum. Namun, 19% ibu rumah tangga tidak memanfaatkan air bersih, hal ini menunjukkan kualitas air yang buruk atau ketersediaan air yang terbatas.

Tabel 4.3

Gambaran Mencuci Tangan Dengan Air Bersih Yang Mengalir Oleh
Ibu Rumah Tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan

No	Mencuci Tangan Dengan Air Bersih Yang Mengalir	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	30	55
2	Tidak	25	45
	Total	55	100

Sumber: Data primer diolah, (2024)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 55% ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan mencuci tangan di bawah air bersih yang mengalir. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga mempraktikkan kebersihan tangan yang baik. Namun, 45% ibu rumah tangga lalai mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir. Teknik mencuci tangan yang tidak memadai atau terbatasnya akses terhadap air bersih yang mengalir mungkin menjadi penyebabnya.

Tabel 4.4

Gambaran Menggunakan Jamban Yang Sehat Oleh Ibu Rumah
Tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan

No	Menggunakan Jamban Yang Sehat	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	42	79
2	Tidak	13	21
	Total	55	100

Sumber: Data primer diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa 79% ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan menggunakan jamban yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga memiliki akses yang baik terhadap fasilitas sanitasi yang memadai. Namun, 21% dari ibu rumah tangga tidak menggunakan jamban yang sehat. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya akses ke fasilitas sanitasi yang sehat atau kualitas fasilitas yang tidak memadai.

Tabel 4.5
Gambaran Mengonsumsi Buah Dan Sayur Oleh Ibu Rumah Tangga di
Padukuhan Juwangen Kalasan

No	Mengonsumsi Buah Dan Sayur	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	38	71
2	Tidak	17	29
	Total	55	100

Sumber: Data primer diolah, (2024)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa 71% ibu rumah tangga Padukuhan Juwangen Kalasan mengonsumsi buah dan sayur. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga menjaga pola makan sehat. Sebaliknya, 29% ibu rumah tangga tidak mengonsumsi buah atau sayur. Selera makan yang tidak seimbang, kurangnya ketersediaan buah dan sayur, atau faktor ekonomi dapat berkontribusi terhadap hal ini.

Tabel 4.6
Gambaran Melakukan Aktivitas Fisik Setiap Hari Oleh Ibu Rumah
Tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan

No	Melakukan Aktivitas Fisik Setiap Hari	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	55	100
2	Tidak	0	0
	Total	55	100

Sumber: Data primer diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa 100% dari ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan melakukan aktivitas fisik setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa semua ibu rumah tangga di daerah tersebut memiliki kebiasaan yang sangat baik dalam melakukan aktivitas fisik secara teratur. Hasil ini menunjukkan bahwa kebanyakan ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan memiliki keterampilan dan kebijakan yang baik dalam menjaga kesehatan melalui aktivitas fisik.

Tabel 4.7
Gambaran Merokok Dalam Ruangan Oleh Rumah Tangga di
Padukuhan Juwangen Kalasan

No	Merokok Dalam Ruangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	30	55
2	Tidak	25	45
	Total	55	100

Sumber: Data primer diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa 55% dari rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan merokok di dalam ruangan, sedangkan 45% tidak merokok di dalam ruangan. Keterbatasan akses ke fasilitas non-rokok atau kurangnya keterampilan dalam menghindari asap rokok dapat menyebabkan beberapa rumah tangga merokok di dalam ruangan. Merokok dalam ruangan dapat berdampak negatif pada kesehatan, terutama dalam hal peningkatan risiko penyakit pernapasan kronis (PKN) dan kanker.

Tabel 4.8

Gambaran PHBS Program Dari Pemerintah Yang Dilakukan Oleh Rumah Tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan

No	PHBS Program Dari Pemerintah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	33	61
2	Tidak	22	39
	Total	55	100

Sumber: Data primer diolah, (2024)

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa 61% dari rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan melakukan program PHBS dari pemerintah, sedangkan 39% tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di daerah tersebut memiliki partisipasi yang cukup tinggi dalam program PHBS. Keterbatasan akses ke informasi atau keterampilan dalam mengikuti program PHBS dapat menyebabkan beberapa rumah tangga tidak melakukannya.

Tabel 4.9

Gambaran PHBS Di Rumah Tangga Meningkatkan Kualitas Kesehatan Oleh Rumah Tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan

No	PHBS Di Rumah Tangga Meningkatkan Kualitas Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	49	93
2	Tidak	6	7
	Total	55	100

Sumber: Data primer diolah, (2024)

Hasil data menunjukkan bahwa 93% dari rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan merasakan bahwa PHBS di rumah tangga meningkatkan kualitas kesehatan mereka, sedangkan 7% tidak merasakan perubahan positif. Pengaruh yang signifikan dari PHBS dapat dilihat dari persentase yang tinggi, yaitu 93%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di daerah tersebut telah mencapai tujuan kesehatan melalui program PHBS.

Pembahasan

a. Pengetahuan Ibu Dengan Menggunakan Air Bersih.

Hasil penelitian menunjukan bahwa indikator menggunakan air bersih diterapkan sebanyak 81% ibu rumah tangga di Padukuhan Juwangen Kalasan menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga memiliki akses yang relatif baik terhadap air bersih. Namun, 19% ibu rumah tangga tidak menggunakan air bersih, yang menunjukkan adanya keterbatasan akses atau kualitas air yang tidak memadai. Di Dusun Juwangen Kalasan, warga memanfaatkan air bersih dari sumur yang sudah dibor. Beberapa keluarga menggunakan air kemasan isi ulang, sehingga airnya tidak direbus hingga mendidih. Menurut data Statistik Kesejahteraan Rakyat tahun 2016, Badan Pusat Statistik, rumah tangga paling sering menggunakan air kemasan dan sumur terlindung untuk minum, dan mereka terutama menggunakan sumur bor atau pompa dan sumur terlindung

atau tidak terlindung untuk memasak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nanda (2013) yang menemukan bahwa pemanfaatan air bersih dan pengetahuan ibu mempunyai hubungan (p -value: 0,026).

Menurut penelitian Sharah (2018), terdapat hubungan antara pengetahuan kelompok kasus diare dengan kemampuan mereka dalam mengatur berapa banyak air yang digunakan di sungai. Pada kelompok kasus terdapat 25 responden (55,6%) yang termasuk dalam kelompok tidak tahu, sedangkan kelompok kontrol sebanyak 35 responden (77,8%) termasuk kelompok tahu.

Terdapat peningkatan nyata dalam persentase rumah tangga di Sumatera Utara yang bergantung pada air kemasan, khususnya berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2008–2013. Namun demikian, terjadi penurunan jumlah rumah tangga yang memperoleh air minum dari sumur dan sumber lain termasuk sungai dan curah hujan (Dinas Kesehatan Provinsi, 2014). Temuan penelitian menunjukkan bahwa selain informasi yang dapat diambil dari pengalaman responden di tempat kerja, pengetahuan yang kurang juga didorong oleh rendahnya pendidikan. Agar seseorang merasa yakin dengan keputusan keluarga untuk tidak memasak air, maka pengalaman yang dibicarakan adalah kemampuan individu tersebut dalam melakukan perbuatan yang sama atau berulang-ulang..

b. Pengetahuan Ibu Dengan mencuci tangan dengan air bersih dan sabun.

Berdasarkan penelitian indikator PHBS penggunaan sabun dan penggunaan air bersih, 55% ibu rumah tangga Padukuhan Juwangen Kalasan mencuci tangan di bawah air bersih yang mengalir. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga mempraktikkan kebersihan tangan yang baik. Namun, 45% ibu rumah tangga lalai mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir. Teknik mencuci tangan yang tidak memadai atau terbatasnya akses terhadap air bersih yang mengalir mungkin menjadi penyebabnya. Keluarga tidak menyadari potensi mencuci tangan untuk menghentikan penyebaran penyakit. Hal ini sesuai dengan penelitian Novianti (2014) yang menemukan bahwa partisipan mengaku belum melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air, oleh karena itu tindakan tersebut merupakan sebuah upaya untuk memutus mata rantai penularan penyakit.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nanda (2013) yang menemukan adanya hubungan antara kesadaran ibu dengan cuci tangan pakai sabun dan air bersih (p -value: 0,049). Menurut temuan penelitian Putri (2016), kebiasaan mencuci tangan meningkat seiring dengan kesadaran ibu. Terbukti bahwa 63,6% ibu dengan kesadaran sangat baik juga melakukan praktik mencuci tangan yang baik. 92,6% ibu dengan kesadaran terbatas memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa praktik cuci tangan anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Memang benar bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam perilaku anak, terutama dalam hal mengajari mereka mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Penelitian ini sebanding dengan temuan Intan (2012) tentang bagaimana pola asuh guru dan orang tua mempengaruhi kebiasaan cuci tangan anak. Menurut teori stimulus organisme (SOR) yang menyatakan

bahwa rangsangan yang diberikan kepada subjek atau sasaran menentukan faktor-faktor penyebab perubahan tingkah laku, maka tingkah laku anak berubah akibat adanya rangsangan dari orang tua dan gurunya. Sementara itu, orang tua terutama bertugas membina kehidupan anak seutuhnya, termasuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya, sehingga anak dapat berkembang dan tumbuh menjadi orang dewasa yang mampu menyesuaikan diri. Hal ini menurut Gunarsa (2005). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ibu memberikan gambaran tentang persepsinya terhadap nilai atau pentingnya kebersihan. Pengetahuan seorang ibu tentang kebersihan sangat penting untuk menjaga dinamika keluarga yang positif. Memahami kebersihan yang baik sangat penting untuk menjaga kesehatan keluarga dengan mencegah penyakit. Mencuci tangan adalah salah satu caranya. Salah satu manfaat utama pendidikan orang tua bagi tumbuh kembang anak adalah meningkatkan kesadaran orang tua sehingga mendorong anak untuk mencuci tangan.

c. Pengetahuan Ibu Dengan Menggunakan Jamban Sehat

Di Padukuhan Juwangen Kalasan, 79% ibu rumah tangga menggunakan jamban sehat berdasarkan indikator PHBS. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga mempunyai akses yang mudah terhadap fasilitas sanitasi. Namun demikian, 21% ibu rumah tangga tidak memanfaatkan toilet yang higienis. Hal ini mungkin disebabkan oleh kualitas fasilitas yang buruk atau terbatasnya akses terhadap fasilitas sanitasi yang higienis. Rumah tangga di Dusun Juwangen Kalasan memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air besar. Pada tahun 2015, suatu rumah tangga dianggap memiliki akses terhadap sanitasi yang memadai jika fasilitas buang air besar tersedia secara mandiri dan memenuhi standar kesehatan. Fasilitas tersebut antara lain, namun tidak terbatas pada, memiliki tangki septik atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL) dan toilet jenis gooseneck atau plengsengan berpenutup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Riskesdas Provsu (2013) melaporkan bahwa antara tahun 2008 dan 2013, terjadi peningkatan proporsi keluarga yang membuang limbah dan sampahnya di kolam, sawah, sungai, danau, dan lokasi lainnya. Selama ini penggunaan septic tank semakin meningkat. Selanjutnya menurut Dinas Kesehatan Provinsi (2014), 78,49% masyarakat di Sumatera Utara memenuhi persyaratan kesehatan, dan mayoritas menggunakan jamban gooseneck.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nanda (2013) yang menemukan hubungan antara kesadaran ibu dengan penggunaan jamban sehat sebesar 0,042. Berdasarkan penelitian, temuan Otik (2015) menunjukkan bahwa pendapatan dan kepemilikan jamban ($p = 0,037$), pengetahuan ($p = 0,037$), dan sikap ($p = 0,037$) berhubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Malikian, Mempawah Hilir, tidak terdapat hubungan antara pendidikan ($p = 0,196$) dan fungsi tenaga kesehatan ($p = 1,000$) dengan kepemilikan jamban.

Temuan penelitian Ibrahim (2012) di Desa Pintu Langit Jae Kec. Padang Sidempuan Angkola Julu, melakukan hal serupa. Telah dibuktikan secara statistik bahwa ada korelasi besar antara pengetahuan dan penggunaan jamban ($p = 0,000 < \alpha (0,05)$). Temuan penelitian menunjukkan bahwa,

berbeda dengan masyarakat dengan tingkat pengetahuan ibu yang lebih rendah, keluarga dengan tingkat pengetahuan ibu yang lebih tinggi dapat memanfaatkan toilet keluarga.

d. Pengetahuan Ibu Dengan Mengonsumsi Buah Dan Sayur Setiap Hari

Berdasarkan data konsumsi buah dan sayur sehari-hari, 71% ibu rumah tangga Padukuhan Juwangen Kalasan melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu rumah tangga menjalankan pola makan sehat. Sebaliknya, 29% ibu rumah tangga tidak mengonsumsi buah atau sayur. Selera makan yang tidak seimbang, kurangnya ketersediaan buah dan sayur, atau faktor ekonomi dapat berkontribusi terhadap hal ini. Hal ini disebabkan karena perolehan serat masih murah dan pemenuhan kebutuhan serat sangatlah penting. Setiap hari, setiap anggota rumah tangga minimal mengonsumsi tiga porsi buah dan dua porsi sayur, atau sebaliknya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa posisi seorang ibu sebagai inisiatif mungkin ditentukan dari pengambilan keputusannya mengenai makan malam keluarga. Fungsi ini terlihat pada pemilihan menu, anggaran belanja ibu, pembelian buah dan sayur, serta pilihan olahan buah dan sayur.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Memanfaatkan air bersih untuk keperluan sehari-hari. Di Padukuhan Juwangen Kalasan, 81% ibu rumah tangga melaporkan menggunakan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, sementara 19% melaporkan tidak menggunakannya.
2. Dusun Juwangen Kalasan, hanya 55% ibu rumah tangga yang mencuci tangan dengan sabun dan air bersih mengalir; 45% sisanya tidak mempraktikkan hal ini.
3. Sebanyak 79% ibu rumah tangga dan 21% ibu rumah tangga di Dusun Juwangen Kalasan masing-masing menggunakan jamban sehat.
4. Makan buah dan sayur setiap hari di Dusun Juwangen Kalasan 71% ibu rumah tangga di Dusun Juwangen Kalasan mengonsumsi buah dan sayur setiap hari, sedangkan 29% tidak.

Saran

1. Bagi Pedukuhan Juwangen Kalasan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Pedukuhan Juwangen Kalasan untuk meningkatkan pengetahuan ibu melalui program edukasi dan pelatihan yang lebih intensif untuk meningkatkan penerapan PHBS di keluarga. Serta meningkatkan dukungan pemerintah dalam melakukan promosi dan edukasi tentang PHBS kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan penerapan PHBS di keluarga. Dan melakukan evaluasi dan peningkatan penerapan PHBS di keluarga dengan memperhatikan aspek pengetahuan ibu dan dukungan kader, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya PHBS.

2. Bagi Responden

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman, memberikan informasi baru, dan memberikan lebih detail mengenai

indikator PHBS yang berlaku pada ibu rumah tangga di Dusun Juwangen Kalasan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam keluarga kedepannya dapat dikaji lebih lanjut oleh peneliti dengan menggunakan teknik yang lebih maju dan alat observasi yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atikah Proverawati, Eni Rahmawati. 2012. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Yogyakarta: Nuha Medika.
- [2] Depkes RI. 2007. Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 900/MENKES/VII/2007. Konsep Asuhan Kebidanan. Jakarta.
- [3] Gloria M. Lapong. Hilman Adam. Febi Kolibu. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga dalam Masa Pandemi di Kelurahan Woloan Satu. <https://jurnal.ybli.or.id/index.php/ojs/issue/view/6>
- [4] Kemenkes Ri. 2013. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes Ri
- [5] Kementerian Kesehatan RI. 2016. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan.
- [6] Kementrian Kesehatan RI. 2014. Pusat Data dan Informasi. Jakarta Selatan: Infodatin.
- [7] Maryunani. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). In Jakarta: Trans Info Media; 2013.
- [8] Megatsari, H. et al. (2018) „Perspektif Masyarakat Tentang Akses Pelayanan Kesehatan Community Perspective about Health Services Access“, Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 21(4), pp. 247–253. Available at: <http://dx.doi.org/10.22435/hsr.v2i4.231>.
- [9] Notoatmodjo, S. 2012. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipt
- [10] Rumengan dkk (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta BPJS Kesehatan di Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. Artikel Penelitian : JIKMU, Suplemen Vol, 5. No, 1 Januari 2015
- [11] Sugiyono, Mitha Erlisya Puspanthani. 2020. Metode Penelitian Kesehatan, Bandung: Alfabeta.
- [12] Taufiq, M., Nyorong., Mappeaty., Riskiyani, S. (2013). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat di Kelurahan Parangloe Kecamatan Tamanrea Kota Makassar. Program Pasca Sarjana Universitas Hasanudin Makassar
- [13] A. H. Azizah, S. Warsini, and K. P. Yuliandari, “Hubungan Stres Akademik Dengan Kecenderungan Depresi Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Gadjah Mada Pada Masa Transisi Pandemi Covid-19,” J. Keperawatan Klin. Dan Komunitas, vol. 7, 2023.